

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Masyarakat Adat Jawa

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Selo Sunarjdan,1982:24). Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, dengan adanya hidup bersama maka akan timbul sistem komunikasi dan timbul peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dan kelompok tersebut.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat 2006:144). Pengertian lain mengenai masyarakat dikemukakan oleh J.L Gillin dan J.P Gillin dalam buku Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan yang diterjemahkan oleh Abdul Sani, menyatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama (Abdul Sani, 2002:32).

Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam individu tentunya mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Itulah yang membedakan masyarakat

yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Mulai dari kebiasaan, adat istiadat, agama bahkan ciri-ciri biologis yang mereka miliki.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain dapat menghasilkan ikatan yang kuat karena latar belakang yang sama.

Salah satu masyarakat yang mempunyai ikatan yang kuat adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sering disebut dengan masyarakat adat Jawa. Masyarakat Adat merupakan istilah umum yang dipakai di Indonesia untuk paling tidak merujuk kepada empat jenis masyarakat asli yang ada didalam negara-bangsa Indonesia. Dalam ilmu hukum dan teori secara formal dikenal Masyarakat Hukum Adat.

Masyarakat Jawa erat pula dengan kebudayaannya yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun. Daerah kebudayaan Jawa sangatlah luas. Daerah-daerah yang secara kolektif disebut dengan kejawen. Sebelum ada perubahan status wilayah seperti sekarang ini daerah itu meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar tersebut dinamakan daerah *Pesisir* dan *Ujung Timur*.

Masyarakat Jawa agama yang dianut mayoritas adalah agama Islam, kemudian Katolik, Kristen protestan, Hindu dan Budha. Ada pula masyarakat Jawa yang di sebut dengan Islam santri dan Islam kejawen.

Orang Islam santri adalah mereka yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran agama Islam sedangkan masyarakat Islam kejawen biasanya tidak menjalankan shalat, puasa dan tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka mengakui keimanan Islam.

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa berdasarkan prinsip bilateral. Sistem kekerabatan ialah sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki maupun perempuannya ayah dan ibu, beserta istri dan suami mereka masing-masing diklasifikasikan menjadi satu, yaitu dengan istilah *siwa* atau *uwa*. Sedangkan adik-adik dari ayah dan ibu yang berbeda jenis kelamin, yaitu *paman* bagi adik laki-laki dan *bibi* bagi adik perempuan.

Pada masyarakat berlaku adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling menikah apabila:

1. Saudara sekandung,
2. Pancer lanang, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki,
3. Pihak laki-laki lebih muda *abunya* daripada perempuan.

Adapun perkawin yang diperbolehkan yang diperbolehkan antara dua orang yang tidak terikat karena hubungan kekerabatan seperti diatas.

Perkawinan pada masyarakat Jawa dikenal beberapa istilah.

1. Ngarang wulu adalah perkawinan seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik almarhum istrinya.
2. Wayuh adalah perkawinan lebih dari seorang istri (poligami)
3. Kumpul kebo adalah laki-laki dan perempuan yang tinggal satu rumah, sudah atau belum mempunyai anak dalam kurun waktu tertentu akan tetapi belum menikah secara resmi. Kumpul kebo juga dipakai untuk member pengertian terhadap berkumpulnya (rujak) suami-istri yang dahulu sudah bercerai, tetapi rujaknya kembali itu tidak melewati pernikahan resmi lagi.
4. Pisah kebo adalah pisahnya suami istri tetapi tidak diikuti oleh perceraian secara resmi.

2. Pengertian Perkawinan

Manusia diciptakan berpasang-pasangan dengan harapan mampu hidup berdampingan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Dalam hal ini manusia merasa saling membutuhkan satu sama lainnya secara erat dan akrab. Salah satu cara yang dipakai untuk melambangkan dua insan yang berlainan jenis dan sah menurut agama dan hukum adalah perkawinan atau pernikahan.

Menurut Anik Farida (2001:32) “pernikahan merupakan syariat Tuhan untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam perkumpulan kekeluargaan yang penuh kasih sayang dan berkah”.

Menurut Willian Good dalam buku Perempuan dalam Perkawinan dan Perceraian diberbagai Komunitas dan Adat yang diterjemahkan oleh Anik Farida dan kawan-kawan, mengemukakan bahwa pernikahan adalah institusi penting bagi terbentuknya unit masyarakat terkecil yakni keluarga (Anik Farida dkk, 2001:23).

Menurut Soebekti yang dikutip Lestawati (1999:39)“Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama”.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 menyatakan, bahwa perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan suatu cara untuk membentuk sebuah keluarga yang mempunyai ikatan batin yang bertujuan agar hidup bahagia.

3. Tata Upacara Perkawinan Adat Jawa

Tata upacara perkawinan adat Jawa terdiri dari lima tahap penting. Masing-masing tahap masih terdiri dari beberapa tata cata lagi. Kelima tahap penting tersebut meliputi:

1. Babak I (tahap pembicaraan) yaitu tahap pembicaraan antara pihak yang akan punya hajat *mantu* dengan pihak calon besan, mulai dari pembicaraan

pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari penentuan (*gethok dina*).

2. Babak II (tahap kesaksian), babak ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga, yaitu warga kerabat dan atau para sesepuh dikanan-kiri tempat tinggalnya, melalui acara-acara sebagai berikut:
 1. *Srah-srahan* yaitu, menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir.
 2. *Peningsetan* yaitu, lambang kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan yang ditandai dengan tukar cincin antara kedua calon pengantin.
 3. *Asok tukon* hakikatnya adalah penyerahan dana berupa sejumlah uang untuk membantu meringankan keuangan kepada keluarga pengantin putri.
 4. *Gethok dina* yaitu, menetapkan kepastian hari untuk *ijab qobul* dan resepsi. Untuk mencari hari, tanggal, bulan, biasanya dimintakan saran kepada orang yang ahli dalam perhitungan Jawa.
3. Babak III (tahap siaga) pada tahap ini, yang akan punya hajat mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk membentuk panitia guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan.
 1. *Sedhahan* yaitu cara mulai merakit sampai membagi undangan.
 2. *Kumbakarnan* yaitu pertemuan membentuk panitia hajatan *mantu*

4. Babak IV (tahap rangkaian upacara), tahap ini bertujuan untuk menciptakan nuansa bahwa hajatan *mantu* sudah tiba. Ada beberapa acara dalam tahap ini, yaitu :
 1. *Pasang tratag* dan *tarub* , yaitu pemasangan *tratag* yang dilanjutnya dengan pasang *tarub* digunakan sebagai tanda resmi bahwa akan ada hajatan *mantu* dirumah yang bersangkutan. *Tarub* dibuat menjelang acara inti. Adapun ciri kas *tarub* adalah dominasi hiasan daun kelapa muda (janur), hiasan warna-warni, dan kadang disertai dengan *ubarampe* berupa nasi uduk (nasi gurih), nasi asahan, nasi golong, kolak ketan dan apem.
 2. *Kembar mayang* Berasal dari kata kembar artinya sama dan mayang artinya bunga pohon jambe atau sering disebut Sekar Kalpataru Dewandaru, lambang kebahagiaan dan keselamatan. Jika *pawiwahan* telah selesai, *kembar mayang* dilabuh atau dibuang di perempatan jalan, sungai atau laut dengan maksud agar pengantin selalu ingat asal muasal hidup ini yaitu dari bapak dan ibu sebagai perantara Tuhan Yang Maha Kuasa. Barang-barang untuk *kembar mayang* .
 3. *Pasang tuwuhan (pasren)* yaitu Tuwuhan dipasang di pintu masuk menuju tempat duduk pengantin.
 4. *Siraman Ubarampe* yang harus disiapkan berupa air bunga setaman, yaitu air yang diambil dari tujuh sumber mata air yang ditaburi bunga setaman yang terdiri dari mawar, melati dan kenanga.
 5. *Adol dhawet* , pacara ini dilaksanakan setelah *siraman* . Penjualnya adalah ibu calon pengantin putri yang dipayungi oleh bapak.

Pembelinya adalah para tamu dengan uang pecahan genting (*kreweng*). Upacara ini mengandung harapan agar nanti pada saat upacara *panggih* dan resepsi, banyak tamu dan rezeki yang datang.

6. *Midodareni* adalah malam sebelum akad nikah, yaitu malam melepas masa lajang bagi kedua calon pengantin. Acara ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. Dalam acara ini ada acara *nyantrik* untuk memastikan calon pengantin laki-laki akan hadir dalam akad nikah dan sebagai bukti bahwa keluarga calon pengantin perempuan benar-benar siap melakukan prosesi pernikahan di hari berikutnya. *Midodareni* berasal dari kata *widodareni* (bidadari), lalu menjadi *midodareni* yang berarti membuat keadaan calon pengantin seperti bidadari. Dalam dunia pewayangan, kecantikan dan ketampanan calon pengantin diibaratkan seperti Dewi Kumaratih dan Dewa Kumajaya.

5. Babak V (Tahap Puncak Acara)

1. *Ijab qobul*, yaitu peristiwa penting dalam hajatan *mantu* adalah *ijab qobul* dimana sepasang calon pengantin bersumpah di hadapan naib yang disaksikan wali, pinisepuh dan orang tua kedua belah pihak serta beberapa tamu undangan. Saat akad nikah, ibu dari kedua pihak, tidak memakai subang atau giwang guna memperlihatkan keprihatinan mereka sehubungan dengan peristiwa menikahkan atau *ngentasake* anak.

2. Upacara panggih adapun tata urutan upacara *panggih* adalah sebagai berikut :

- a. *Liron kembar mayang* saling tukar *kembar mayang* antar pengantin, bermakna menyatukan cipta, rasa dan karsa untuk bersama-sama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan.
- b. *Gantal*, yaitu daun sirih digulung kecil diikat benang putih yang saling dilempar oleh masing-masing pengantin, dengan harapan semoga semua godaan akan hilang terkena lemparan itu.
- c. *Ngidak endhog* pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya.
- d. Pengantin putri mencuci kaki pengantin putra dengan makna mencuci dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor.
- e. Minum air dengan maknanya air ini dianggap sebagai lambang air hidup, air suci, air mani (*manikem*).
- f. *Di-kepyok* dengan bunga warna-warni, mengandung harapan mudah-mudahan keluarga yang akan mereka bina dapat berkembang segala-galanya dan bahagia lahir batin.
- g. Masuk ke *pasangan* bermakna pengantin yang telah menjadi pasangan hidup siap berkarya melaksanakan kewajiban.
- h. *Sindur* atau isin mundur, artinya pantang menyerah atau pantang mundur. maksudnya pengantin siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar.

Setelah melalui tahap *panggih*, pengantin diantar duduk di *sasana riangga*, di sana dilangsungkan tata upacara adat Jawa, yaitu :

1. *Timbangan* yaitu, bapak pengantin putri duduk diantara pasangan pengantin, kaki kanan diduduki pengantin putra, kaki kiri diduduki pengantin putri. Dialog singkat antara Bapak dan Ibu pengantin putri berisi pernyataan bahwa masing-masing pengantin sudah seimbang.
2. *Kacar-kucur*, yaitu pengantin putra mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya.
3. *Dulangan*, antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Hal ini mengandung kiasan laku memadu kasih diantara keduanya (simbol seksual). Dalam upacara *dulangan* ada makna *tutur adilinuwih* (seribu nasihat yang adiluhung) dilambangkan dengan sembilan tumpeng.
4. Sungkeman adalah ungkapan bakti kepada orang tua, serta mohon doa restu. Caranya, berjongkok dengan sikap seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin putri diikuti pengantin putra, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin putra.

4. Upacara Midodareni

Upacara midodareni sebagai salah satu upacara masyarakat adat Jawa yang mempunyai makna yang dalam. Ritus ini dilakukan oleh masyarakat adat Jawa untuk memperoleh keselamatan, terutama dalam rangkaian upacara perkawinan. Dalam ritus midodareni ini, masyarakat Jawa percaya akan peran *bidadari* yang mampu mempercantik dan memberi restu kepada calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinannya.

Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa tradisional, tetapi juga oleh masyarakat modern yang sudah beragama. Oleh karena itu, paham keselamatan menjadi semakin bervariasi sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat.

Midodareni berasal dari kata dasar *widodari* (Jawa) yang berarti bidadari yaitu putri dari sorga yang sangat cantik dan sangat harum baunya. Midodareni biasanya dilaksanakan antara jam 18.00 sampai dengan jam 24.00 ini disebut juga sebagai malam midodareni, calon pengantin tidak boleh tidur.

Midodareni, wengi iku wengisuci widodari-widodari padha tumurun paring berkah. Artinya midodareni adalah malam yang suci, bidadari-bidadari turun memberi berkah. (A.Sandiwan Brata, Pr 1980:78)

Saat akan melaksanakan midodareni ada petuah-petuah dan nasihat serta doa-doa dan harapan yang di simbulkan dalam:

1. Sepasang kembarmayang (dipasang di kamar pengantin)
2. Sepasang *klemuk* (periuk) yang diisi dengan *bumbu pawon*, biji-bijian, *empon-empon* dan dua helai *bangun tulak* untuk menutup *klemuk* tadi
3. Sepasang kendi yang diisi air suci yang cucuknya ditutup dengan daun dadap srep (tulang daun/ tangkai daun), Mayang jambe (buah pinang), daun sirih yang dihias dengan kapur.
4. Baki yang berisi potongan daun pandan, parutan kencur, laos, jeruk purut, minyak wangi, baki ini ditaruh dibawah tepat tidur supaya ruangan berbau wangi.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Tata Upacara Midodareni pada Masyarakat Adat Jawa

Sekarang ini pelaksanaan tata upacara adat perkawinan pada masyarakat adat Jawa sudah mulai bergeser terlebih pada tata upacara adat midodareni di masyarakat adat Jawa desa Pagar Gading Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor antata lain:

a. Faktor waktu

Rangkaian upacara adat perkawinan Jawa dengan empat babak merupakan upacara adat yang memerlukan waktu lama. Masyarakat adat Jawa dimasa sekarang ini menghendaki upacara perkawinan yang singkat.

b. Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi prosesi upacara adat perkawinan pada masyarakat Jawa. Apabila suatu keluarga akan melaksanakan

upacara adat perkawinan secara lengkap maka mereka memang benar-benar siap materi maupun imateri. Mengingat dalam tata upacara perkawinan terdapat lima tahap perkawinan yang memerlukan biaya yang tidak sedikit

c. Faktor sikap terhadap pelestarian budaya

Kurangnya kepedulian terhadap pelestarian budaya sering terjadi dimasa sekarang ini. Hal ini mengakibatkan budaya yang menjadi warisan secara turun temurun semakin memudar dan kurang di lestarikan. Akibatnya sering terjadi pergeseran-pergeseran pada tata upacara adat yang sebenarnya merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

d. Faktor persepsi individu dan kelompok

Persepsi individu dan kelompok merupakan faktor yang mempengaruhi pergeseran tata upacara adat mododareni. Kelompok masyarakat adat Jawa di desa Pagar Gading yang menghendaki pergeseran tata upacara adat midodareni adalah masyarakat santri dan masyarakat adat Jawa yang memeluk agama Katolik. Mereka menghendaki upacara midodareni yang lebih singkat. Artinya mereka masih melakukan upacara namun dipersingkat (disederhanakan). Pada dasarnya perubahan yang terjadi tidak hilang fungsinya dan kesakralannya.

e. Faktor Pendidikan

Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan membuat pola pikir mereka semakin maju pula, terlebih cara berfikir dibidang kebudayaan. Demikian

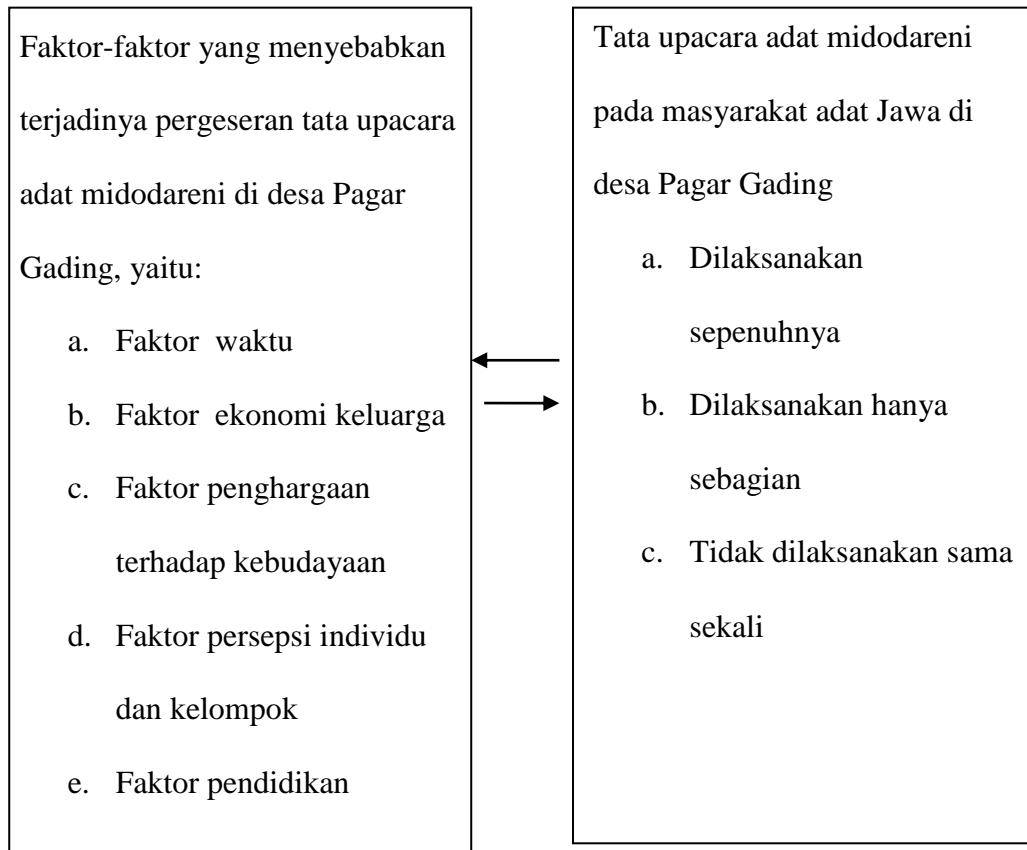
juga dengan pendidikan penduduk di desa Pagar Gading Kecamatan Blambangan. Mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempertimbangkan untung rugi dalam pelaksanaan upacara adat sebelum akad nikah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat midodareni di desa Pagar Gading telah mengalami pergeseran yang disebabkan oleh faktor waktu, faktor ekonomi keluarga, faktor sikap pelestarian budaya, faktor persepsi individu dan kelompok dan faktor pendidikan. Mereka menghendaki upacara adat perkawinan yang singkat, hemat biaya, namun tidak meninggalkan fungsi dari upacara adat pernikahan yang sakral.

C. Kerangka Pikir

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulis memahami pokok masalah, maka penulis mengambil beberapa faktor terjadinya pergeseran tata upacara adat midodareni yaitu faktor waktu, faktor ekonomi keluarga, faktor pelestarian budaya dan faktor persepsi individu.

Gambar 1. Kerangka pikir faktor-faktor penyebab bergesernya tata upacara adat midodareni di desa Pagar Gading Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara.



Keterangan : \longrightarrow garis hubungan
 \longleftarrow